

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selain menyampaikan pengetahuan serta pengalaman hidup, mendewasakan peserta didik pada hal pemikiran serta perilaku juga merupakan bagian dari proses pendidikan.¹ Maka dalam hal ini pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter saat ini sudah direalisasikan dalam bentuk diberlakukannya kurikulum 2013, dimana kebutuhan peserta didik diorientasikan pada penanaman karakter.²

Indonesia sebenarnya sudah gempar mengadakan pendidikan karakter sejak menjabatnya Bapak Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Presiden atau lebih tepatnya yaitu pada puncak peringatan Hardiknas 11 Mei 2010.³ Pendidikan karakter ini juga didukung dengan adanya tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

¹Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital Ar-Riyah," *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 1-2, <https://core.ac.uk/download/pdf/230671359>.

²Luluk Ifadah, Sigit Tri Utomo, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0," *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali* 2, no. 2 (Desember 2019): 53, <https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al-ghazali/article/view/122>.

³Moh. Miftahul Arifin, "Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyak Kediri)," *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, no. 1 (Juli 2016): 157, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/143/118>.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴

Adapun implementasi pendidikan karakter dalam bingkai Islam telah tersimpul didalam diri Rasulullah SAW. Dalam diri beliau telah bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia, sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Al-Ahzab/31:21⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا (٢١)

Berdasarkan tafsir al-Quranul Majid An-Nur, ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang tidak mau berperang untuk mengambil teladan yang baik dari diri Rasulullah dalam berperilaku. Rasulullah adalah contoh yang baik dari segi kesabaran, keberanian, kesabaran dan ketabahan ketika ditimpa. Dan orang yang mengharap pahala dari Allah, takut akan siksa-Nya, serta banyak mengingat Allah akan memperoleh teladan yang baik dari diri Rasulullah SAW.⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan *role model* dalam pembelajaran. Semua yang ada pada diri Rasulullah merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya untuk umat Islam tetapi juga untuk seluruh umat

⁴Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital Ar-Riyah"..., 38.

⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah Edisi Wanita*, (Surabaya: Halim Publisher & Publishing, 2016), 420.

⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3*, (Semarang, Pustaka Rizki Saputra, 2016), 438.

manusia. Maka tidak diragukan lagi untuk menjadikan Rasulullah sebagai teladan merupakan penanaman nilai-nilai karakter yang tepat bagi anak didik.⁷

Penanaman karakter pada peserta didik membutuhkan suatu *strategy* dan *specific approach* guna memberikan pengetahuan moral, mencintainya dan melakukan tindakan moral tersebut.⁸ Pemberian pemahaman mana yang baik serta yang tidak, membuat peserta didik memahami nilai yang dianggap baik tersebut supaya mereka terbiasa melakukannya didalam menjalani kehidupan. Ini menjadikan peran pendidik menjadi sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan penanaman karakter ini.⁹

Pendidik juga harus mampu menentukan strategi yang efektif dan tepat, sehingga tujuan dalam penanaman karakter ini dapat tercapai. Sayyidina Ali bin Thalib memberikan pernyataan terkait strategi dalam menanamkan karakter dan pemberian ilmu pengetahuan kepada anak. Menurut sahabat Rasulullah tersebut, dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta pengetahuan dimulai semenjak anak-anak dan disesuaikan dengan keadaan zaman;

Janganlah engkau memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang

⁷Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-quran Hadits," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (Juli 2018): 49, <https://media.neliti.com/media/publications/264720-pendidikan-karakter-perspektif-al-quran-4e0376cd.pdf>

⁸Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius," *Jurnal Ri'ayah* 01, no. 2 (Juli-Desember 2016): 231, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/pendidikan-karakter%3A-strategi-pendidikan-nilai-dalam-membentuk-karakter-religius>.

⁹Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital Ar-Riayah"..., 40.

bukan zaman kalian. Cetaklah tanah selama ia masih basah dan tanamlah kayu selama ia masih lunak.¹⁰

Menilik keadaan karakter bangsa saat ini, berkesesuaian dengan pernyataan Thomas Lickona tentang sepuluh tanda merosotnya karakter bangsa, diantaranya yaitu:¹¹ 1) semakin tingginya kekerasan dalam dunia remaja; 2) menggunakan bahasa atau istilah-istilah yang buruk; 3) imbas dari *peer group* yang kuat pada tindak kekerasan; 4) tingginya beragam tindakan yang dapat mengganggu diri, seperti alkohol, narkoba serta seks bebas; 5) semakin hilangnya panduan moral baik dan buruk; 6) rendahnya etos kerja; 7) semakin minimnya sikap menghormati kepada orang tua juga pengajar; 8) menurunnya rasa tanggung jawab baik secara individu dan masyarakat; 9) kebohongan menjadi budaya; 10) munculnya perasaan saling curiga dan membenci satu sama lain.

Keadaan bangsa sebagaimana yang dikatakan oleh Thomas Lickona sebelumnya, apabila dibiarkan maka lambat laun akan membawa negara kepada kehancuran akibat lemahnya karakter bangsa. Hal itu dikarenakan modal utama dan bahkan yang menentukan keberhasilan dari kemajuan bangsa adalah karakter. Seperti yang dikatakan oleh sejarawan ternama Arnold Toynbee, “Dari 20

¹⁰Siti Nasihatun, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya,” *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (2019): 333-334, <https://pusdiklattekniskemenag.e-journal.id/andragogi/article/download/100/81/>.

¹¹Ni Putu Kusumayanti, Khairunnisa, Ilham Syahrul Jiwandono, “Analisis Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas IV SDN 16 Cakranegara,” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (2021): 104, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/6667>.

peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukkan moral dari dalam”.¹²

Dampak negatif dari kemajuan teknologi seperti kecanduan game online, kecanduan media sosial, tontonan-tontonan yang tidak seharusnya dilihat oleh anak, dengan mudahnya tersebar dan dapat diakses oleh kalangan mana saja menjadi salah satu faktor terjadinya permasalahan karakter di Indonesia. Selain itu didalam pengantar buku Mendidik Anak Cara Rasulullah, Sofyan Sauri menuturkan, bahwa ketidakseimbangan penyelenggaraan pendidikan Indonesia juga menjadi pemicu kehancuran generasi muda. Pendidikan terkesan lebih mengutamakan aspek kognitif dibanding aspek afeksi peserta didik. Menurutnya, harusnya pendidikan dapat mencetak peserta didik menjadi generasi yang *kaffah*, *insan kamil*, atau menghadirkan insan yang sesuai dengan fitrahnya.¹³

Sependapat dengan yang dikemukakan oleh Sofyan Sauri, Zarman mengatakan bahwa pendidikan saat ini sangat sedikit menekankan tentang rohani. Dengan beralasan peserta didik harus menjadi orang yang andal dan profesional, pendidikan malah mengesampingkan kebutuhan rohaninya.¹⁴ Padahal karakter dan tauhid saling bersangkut paut, dimana menurut Fazlur Rahman keimanan

¹²Dian Arif Noor Pratama, “Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 01 (Maret 2019): 200, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/518>.

¹³Salamah, “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di SMA Negeri 9 Kerinci Jambi),” *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 2, no. 1 (Maret 2020): 28, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/281>.

¹⁴*Ibid*, 28.

harus fungsional dan dapat direalisasikan dalam bentuk perilaku karakter sebagai konskuensi moral.¹⁵

Nilai-nilai karakter kiranya sangat penting dimiliki tiap-tiap insan dalam menjadikan dirinya aset berharga untuk masa depan dalam memajukan bangsa. Menjadi seorang pendidik yang sering dijadikan teladan bagi peserta didik dalam lingkungan sekolah, menjadikan guru menduduki posisi yang tepat dalam mengarahkan zaman yang sesuai dengan nilai karakter. Guru dituntut untuk tidak hanya mampu dalam menyampaikan pengetahuan dan membentuk keterampilan peserta didik, tetapi juga dalam menanamkan karakter. Sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang baik, bermutu, hingga akhirnya menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang beradab dan maju.¹⁶

Permasalahan karakter diusia anak sekolah menjadikan pondok pesantren menjadi alternatif yang tepat dalam mengenyam pendidikan terutama dalam mempelajari agama Islam. Sebagai pendidikan pertama dan tertua,¹⁷ awal kemunculannya pesantren tumbuh dan berkembang, hingga akhirnya menyebar di pedesaan dan di perkotaan. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi karakteristik bangsa, pesantren dipercaya memiliki strategis dalam mengembangkan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia.¹⁸

¹⁵*Ibid*, 28.

¹⁶Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim"..., 201-202.

¹⁷Herman, DM, "Sejarah Pesantren di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (Juli-Desember): 145, https://www.academia.edu/47776390/SEJARAH_PESANTREN_DI_INDONESIA.

¹⁸Muhammad Yunus, "Manajemen Pesantren dan Pembentukan Perilaku Santri," *Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (April 2015): 111-112, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/download/91/86>.

Pondok pesantren menjadi salah satu solusi didalam menanamkan dan membentuk karakter anak usia sekolah, baik nilai moral keagamaan, kedisiplinan maupun kemandirian. Dalam hal ini melalui pondok pesantren akan menciptakan suasana dan sikap hidup yang merata hingga akhirnya akan tertanam pada diri peserta didik karakter hidup yang lebih baik.¹⁹

Masing-masing lembaga pendidikan mempunyai strateginya sendiri dalam mencapai visi misinya. Demikian pula dengan Pondok Pesantren Nurul Iman yang memiliki caranya sendiri untuk mencapai tujuannya. Melalui hasil observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Nurul Iman, peneliti melihat beberapa para santri memiliki nilai-nilai karakter yang mereka terapkan dalam lingkungan sekolah mereka. Seperti para santri ikut bekerja sama dalam perbaikan jalan menuju sekolah mereka, juga sikap tolong-menolong yang terlihat ketika seorang santri membantu mengambilkan helm-helm gurunya agar tidak basah karena kehujanan. Tetapi disatu sisi peneliti juga melihat terdapat beberapa santri yang masih minim karakter, seperti berpakaian tidak sesuai dengan hari yang ditentuka oleh pondok pesantren, mengganggu teman dan sebagainya. Karakter yang dimiliki para santri ini ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui strategi apa yang digunakan pendidik guna memecahkan karakter peserta didik yang beragam. Dari sini peneliti ingin mencari tahu lebih lanjut strategi yang diterapkan oleh para pendidik Pondok Pesantren Nurul dalam menanamkan karakter para santrinya.

¹⁹Ernawati, Muh Ramdani Nur, Muhammad Thala'at, "Strategi Pondok Pesantren Terhadap Pengembangan Nilai Karakter Kedisiplinan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Almannan Bagik Nyaka," *Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (Januari 2022): 88, <https://ojs.kopertais14.or.id/index.php/nahdlatain/article/view/71>.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Kabupaten Kapuas
2. Faktor pendukung dan penghambat strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Kabupaten Kapuas.

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari penegasan judul hingga fokus penelitian yang sudah penulis kemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian peneleiti ini yaitu:

1. Menjelaskan strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Kabupaten Kapuas.
2. Memaparkan faktor pendukung dan penghambat strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Kabupaten

D. Signifikansi Penelitian

Melalui adanya penelitian ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) di jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari

Banjarmasin, hasil penelitian dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian bisa dijadikan pengetahuan baru maupun masukkan mengenai strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Kabupaten Kapuas.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagai:
 - a) Menambah pengetahuan juga wawasan baik untuk penulis maupun pembaca.
 - b) Memberikan sumbangan yang positif agar dapat digunakan untuk acuan tentang bagaimana strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Kabupaten Kapuas.
 - c) Hasil penelitian ini nantinya semoga bisa menjadi bahan pertimbangan ketika melakukan penelitian yang sesuai berkenaan dengan pembahasan tersebut.²⁰

²⁰Nurul Firliani, "Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nur Huda Nawangan," *Skripsi*, IAIN Ponorogo (2020): 13, [http://etheses.iainponorogo.ac.id/12433/1/PENANAMAN%20NILAI-NILAI%](http://etheses.iainponorogo.ac.id/12433/1/PENANAMAN%20NILAI-NILAI%20).

E. Definisi Operasional

1. Strategi

Strategi secara umum yaitu suatu teknik atau cara pada suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Dapat dikatakan juga bahwa strategi ialah berbagai cara dan daya yang pendidik gunakan dalam kegiatan pembelajaran.²¹

Berdasarkan penjelasan diatas, definisi strategi dalam penelitian ini yakni tindakan guru yang memuat cara-cara serta teknik dengan tujuan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

2. Pendidik

Pengertian dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik.²² Sedangkan Ahmad Tafsir mengatakan, Islam mendefinisikan pendidik sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam perkembangan potensi afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik.²³

Berdasarkan dari pengertian pendidik sebelumnya, maka dalam penelitian ini pendidik ialah yaitu orang yang mengemban tugas dalam mendidik serta mengembangkan kemampuan yang siswa miliki, berupa kemampuan jasmani juga rohani.

²¹Fitria Ulfa, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kota Kediri 3," *Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim* (Malang 2014): 34, <http://etheses.uin-malang.ac.id/5035/1/10110248.pdf>.

²²M. Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (Januari-Juni 2015): 62, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.

²³*Ibid*, 62-63.

3. Menanamkan

Kata menanamkan merupakan salah satu definisi dari kata penanaman. Kata penanaman asal katanya dari kata tanam. Kata penanaman berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan, menanam, menanamkan atau menanamkan.²⁴ Adapun Deni Damayanti mendefinisikan penanaman sebagai langkah ditanamkannya nilai-nilai kebaikan hingga menjadi kebiasaan.²⁵

Merujuk penjelasan diatas, maka pengertian menanamkan didalam penelitian penulis yaitu cara pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri agar terwujud pribadi yang positif dalam berperilaku sehari-hari.

4. Nilai

Gordon Allport menjelaskan nilai sebagai keyakinan yang menjadikan seseorang berbuat berdasarkan pilihannya. Sedangkan Kupperman memberikan definisi nilai sebagai patokan normatif yang memberikan pengaruh terhadap manusia ketika menentukan pilihannya diantara tindakan alternatif.²⁶

Merujuk penjelasan diatas maka didalam penelitian ini nilai didefinisikan sebagai patokan yang menjadi acuan dan diyakini seseorang dalam berbuat atau bertindak.

²⁴Samsul Arifin, "Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018," *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies* 1, no. 1 (Juli 2018): 47, <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA/article/view/217>.

²⁵*Ibid*, 47.

²⁶Faridi, "Internalisasi Nilai-Nilai PAI di Sekolah," *Dosen Fakultas Agama Islam UMM*, 5, <https://media.neliti.com/media/publications/162096-ID-internalisasi-nilai-nilai-pai-di-sekolah.pdf>.

5. Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara masing-masing individu.²⁷ Adapun menurut Mansur Muslich yang dikutipnya dari Simon Philips, karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang menjadi landasan dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku.²⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengertian karakter dalam penelitian penulis yaitu sifat-sifat yang telah menjadi satu dalam pikiran, sikap dan perilaku manusia dan itulah yang membedakannya dengan manusia lainnya. Adapun didalam penelitian, peneliti memfokuskan pada tiga karakter yaitu religius, disiplin dan sopan santun.

6. Santri

Ada dua pendapat mengenai definisi dari kata santri menurut Rizki, yaitu kata santri yang asalnya dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf, dan istilah santri yang asalnya dari Bahasa Jawa “Cantrik” yaitu seseorang yang kemanapun gurunya pergi atau menetap akan ia ikuti dengan maksud seseorang tersebut mendapat ilmu dari hasil belajar bersama guru tersebut.²⁹ Santri juga diartikan sebagai seseorang yang melaksanakan segala perintah ajaran agama Islam.³⁰

²⁷Moh. Miftahul Arifin, “Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik”..., 160.

²⁸Dian Arif Noor Pratama, “Tantangan Karakter di Era Revousi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim”..., 203.

²⁹Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren,” *Jurnal Komunikasi ASPIKOM* 2, no. 6 (Januari 2016): 387, <https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/download/89/85>.

³⁰*Ibid*, 387.

Berdasarkan pengertian diatas, maka pengertian santri dalam penelitian disini mereka yang belajar serta mendalami agama Islam melalui seorang guru dengan tinggal disuatu tempat atau disebut sebagai pesantren.

7. Pondok Pesantren Nurul Iman

Pondok Pesantren Nurul Iman merupakan lembaga pendidikan formal berbasis keislaman yang berada di Jalan Trans Kalimantan, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas. Sekolah ini akan menjadi tempat penulis dalam melakukan penelitian mengenai strategi yang digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil tinjauan yang dilakukan, ada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian penulis:

1. Skripsi dari Dwi Isnaeni Kusumaningrum "*Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI di SMA Negeri 4 Malang*" (2017). Dalam skripsi, penelitian ditujukan untuk mengetahui pelaksanaan, peranan, serta strategi yang digunakan pendidik ketika menanamkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter sudah dilakukan guru didalam kelas juga diluar kelas atau di lingkungan sekolah, dan ini dilakukan setiap hari. Guru juga ikut berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran, diskusi dan berinisiatif

membangun nilai-nilai karakter. Kemudian guru juga menggunakan strategi-strategi yang bermuatan karakter seperti PAIKEM, *cooperative learning* dan *inquiry*, serta ceramah.

Kesimpulan dari penelitian diatas yaitu terlihat jelas bahwa penanaman nilai-nilai karakter dilakukan di lingkungan SMA, dan difokuskan di kelas XI dan pada mata pelajaran Sejarah Indonesia. Sedangkan penelitian penulis, penulis memfokuskan penelitian penanaman nilai-nilai karakter pada santri dimana menurut penulis jarang ditemukan pembahasan ini dilakukan di pondok pesantren.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Azizah, "*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*". Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Weleri. Dari hasil penelitian, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Weleri selalu disisipi nilai-nilai karakter. Cara yang dilakukan yaitu menggunakan metode saintifik seperti *reading aloud*, *small discussion*, yang kemudian diimplementasikan melalui pemahaman, pembiasaan, serta teladan yang dimana dimulai dari pendidik terlebih dahulu kemudian disampaikan kepada peserta didik dengan menyesuaikan materi pelajaran dan kebutuhan peserta didik.

Kesimpulan berdasarkan skripsi diatas, yaitu upaya penanaman nilai-nilai karakter ini dilakukan melalui suatu mata pelajaran yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian penulis penanaman nilai-nilai karakter difokuskan proses dari strategi pendidik tidak hanya dalam menyampaikan mata pelajaran atau di kelas, tapi juga diluar proses pembelajaran.

3. Skripsi "*Strategi Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Kota Jambi*" (2020), oleh Tia Karunia Febriana, merumuskan penelitiannya bagaimana strategi pengasuh dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren Al-Ma'arif Kota Jambi, serta kendala dan solusinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan dalam pembentukkan karakter religius pada santri yaitu peran guru yang tidak hanya menjadi seorang pengajar tetapi juga menjaga keamanan para santrinya, memberikan motivasi serta guru juga berperan sebagai Muballig dan manajer kebijakan sekolah. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan strategi yaitu pola asuh orang tua, sistem pendidikan sekolah, sistem kehidupan dimasyarakat disekitar pondok dan sanksi yang kurang tegas. Solusi dari kendala-kendala tersebut yaitu perbaikan pada pola asuh orang tua, penyesuaian sistem di sekolah dan di pesantren, perbaikan sistem kehidupan masyarakat dan pemberian sanksi yang tegas.

Kesimpulan dari penelitian diatas yaitu pembentukkan karakter hanya dikhususkan pada karakter religius saja. Berbeda dengan penelitian peneliti yang tidak hanya mengkususkan penelitian katakter pada karakter religius saja, tetapi juga beberapa karakter lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Penulis memuat sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, penulis akan memaparkan hal apa saja yang berhubungan dengan pembahasan. Diantaranya yaitu tentang strategi, pendidik, nilai-nilai karakter, pondok pesantren dan kerangka pikir.

Bab III Metode Penelitian, berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisikan temuan umum hasil penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, berisikan tentang simpulan dan saran dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.